



**BENTUK KESALAHAN BERBAHASA KATA BAKU PADA MEDIA LUAR
RUANG PAPAN PERTOKOAN DI KECAMATAN SIMO, BOYOLALI**
*Language Errors in Standardized Words on Outdoor Media of Shop Boards in Simo
Sub-District, Boyolali*

Khansa Hafidza^a, Kundharu Saddhono^b

^aUniversitas Sebelas Maret

^bUniversitas Sebelas Maret

Pos-el: khansahafidza12@student.uns.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 31 Desember 2023— Direvisi Akhir Tanggal 24 Januari 2024— Disetujui Tanggal 1 Maret 2024

doi : [10.31002/transformatika.v8i1.8251](https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8251)

Abstrak

Setiap bahasa mencerminkan cara pandang dan pemahaman unik dari komunitas yang menggunakannya. Bahasa dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Bahasa tertulis memiliki aturan tata bahasa dan ejaan yang harus diikuti untuk memastikan pemahaman yang jelas dan konsisten antara penulis dan pembaca. Bentuk pencerminan kepribadian sebagai warga negara yang baik dapat ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tetapi pada faktanya masih ditemukan kesalahan penggunaan bahasa yang menyimpang dari aturan. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah masih banyak ditemukan pada ruang publik berbentuk media cetak seperti spanduk, iklan, majalah, selebaran dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai berbagai bentuk kesalahan berbahasa pada ruang publik serta menjelaskan penyimpangan dan penggunaan yang benar di Kecamatan Simo, Boyolali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, studi kasus dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik simak, rekam dan catat dengan data yang dikumpulkan berupa papan pertokoan, merek dagang, spanduk, iklan dan sebagainya. Hasil penelitian yang diperoleh, sebagai berikut: 1) papan pertokoan yang ada di Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali masih terdapat kesalahan penulisan ejaan, kata baku dan tidak baku, afiksasi maupun tanda baca yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. 2) kesalahan yang paling banyak ditemukan ialah kesalahan penggunaan kata baku dan tidak baku pada papan pertokoan. Kata-kata kunci: bentuk kesalahan bahasa, kata baku, media luar ruang.

Kata-kata kunci: bentuk kesalahan bahasa, kata baku, media luar ruang

Abstract

Each language reflects the unique perspective and understanding of the community that uses it. Language can be in spoken or written form. Written language has grammar and spelling rules that must be followed to ensure clear and consistent understanding between the writer and the reader. A form of reflecting one's personality as a good citizen can be demonstrated through the good and correct use of Indonesian. But in fact, there are still errors in using language that deviate from the rules. The use of language that is not in accordance with the rules is still often found in public spaces in the form of printed media such as banners, advertisements, magazines, flyers and so on. Based on this, this study



aims to find out and analyze various forms of language errors in public spaces and explain deviations and correct usage in Simo District, Boyolali. The research method used is a qualitative method with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use observation techniques, case studies and documentation. The data analysis technique uses listening, recording and note-taking techniques with the data collected in the form of shop boards, trademarks, banners, advertisements and so on. The research results obtained are as follows: 1) shop boards in Simo District, Boyolali Regency still contain spelling errors, standard and non-standard words, affixations and punctuation that do not comply with applicable Indonesian language rules. 2) The most common errors found were errors in the use of standard and non-standard words on shop boards.

Keywords: *forms of language errors, standard words, outdoor media*

PENDAHULUAN

Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dijadikan salah satu alat yang digunakan oleh masyarakat untuk dapat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Oktavia et al., 2022). Menurut Syamsuddin (1986), bahasa adalah alat untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan serta alat untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Syamsudin juga menyatakan bahwa bahasa merupakan tanda yang jelas dari kepribadian baik maupun buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Bahasa dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Bahasa lisan digunakan manusia untuk berkomunikasi secara lisan melalui kata-kata dan suara, tanpa menggunakan tulisan. Menurut Dewi Kartika et al, (2021), bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang memiliki unsur dasar berupa fonem merupakan ragam bahasa lisan. Bahasa lisan hubungan erat dengan lafal, tata bahasa, dan kosakata serta merujuk pada penggunaan dan ekspresi bahasa melalui bicara. Selain digunakan sebagai alat komunikasi secara lisan, bahasa dalam kehidupan manusia tentunya juga digunakan dalam bentuk tulis (Dia et al., 2023). Bahasa tertulis merujuk pada bentuk komunikasi dengan menggunakan simbol atau karakter tertulis dalam menyampaikan pesan, meliputi penggunaan huruf, tanda baca, angka, dan simbol lain untuk menyusun sebuah kata atau kalimat.

Bahasa Indonesia menduduki posisi sebagai bahasa negara berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang secara tegas menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017:1). Sebagai bahasa resmi, penggunaan bahasa Indonesia diwajibkan bagi semua warga negara Indonesia, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis. Bahasa memiliki fungsi krusial dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tidak boleh digunakan secara sembarangan. Oleh karena itu, sebagai anggota masyarakat Indonesia, adalah tanggung jawab kita untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia.

Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya merupakan kewajiban personal, tetapi merupakan tanggung jawab lembaga-lembaga di ruang publik, baik yang berasal dari publik pemerintah maupun swasta. Lembaga-lembaga tersebut diharapkan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah pada papan nama dan informasi lainnya yang ada di lingkungan mereka. Hal ini telah diatur lebih

lanjut dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan, terutama dalam pasal 36 hingga 38.

Ruang publik seharusnya bukan hanya dijadikan sebagai tempat pertemuan masyarakat, melainkan juga sebagai teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Sayangnya, masih terdapat banyak unsur bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang digunakan dalam berbagai media seperti papan nama, petunjuk, reklame dan informasi lainnya di ruang publik. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan juga sering kali tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, termasuk ejaan, bentuk kata dan pilihan kata. Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak tepat di lingkungan masyarakat disebut sebagai kesalahan berbahasa (Nafinuddin, 2020). Kesalahan berbahasa terjadi karena masyarakat belum mampu menguasai sistem kaidah kebahasaan (Ningrum et al., 2021).

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik harus memenuhi unsur kaidah dengan memenuhi unsur kebakuan. Sugono dalam Yayuk (2019) mengemukakan bahwa kriteria yang harus dipenuhi dalam bahasa baku adalah tata bunyi, ejaan, kosakata, istilah, tata bahasa, dan makna. Sementara itu, Moeliono dalam Yayuk (2019) menjelaskan bahwa wujud bahasa baku diantaranya penggunaan kata sesuai kaidah pembentukan kata yang sesuai dengan kaidah morfologinya. Penggunaan bahasa Indonesia baku di ruang publik menjadikan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara telah tepat guna (Yayuk:2019). Yayuk menjelaskan bahwa apabila bahasa Indonesia dalam ruang publik tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, maka akan menjadi hambatan bagi perkembangan kemajuan bahasa Indonesia. Selain itu, komunikasi yang terjadi juga akan terhambat karena kata-kata yang digunakan dapat menimbulkan tafsiran berbeda bagi pembacanya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan ini pernah dilakukan oleh Ardian (2017) yang meneliti penggunaan bahasa di media luar ruang di Lampung, khususnya di Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Pringsewu. Penelitiannya fokus pada analisis kesalahan berbahasa dan perbedaan kualitas penggunaan kaidah bahasa pada media luar ruang. Data yang digunakan berasal dari papan pertokoan, instansi, spanduk, dan baliho di kedua kabupaten tersebut. Penelitian-penelitian tersebut penulis jadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang serupa. Penulis melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di daerah Kecamatan Simo, Boyolali. Penulis memfokuskan penelitian pada kesalahan bentuk, ejaan dan kata baku. Data yang penulis gunakan adalah tulisan pada papan pertokoan di ruang publik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pembinaan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, khususnya di daerah Kecamatan Simo, Boyolali, dan umumnya di seluruh wilayah Indonesia.

LANDASAN TEORI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi VI (2023) dijelaskan bahwa “Bentuk merupakan wujud yang ditampilkan (tampak)”. Bentuk dapat digunakan untuk mengemukakan mengenai suatu hal yang dapat ditampilkan. Lalu, analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi VI (2023) diartikan sebagai “penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Sedangkan, kesalahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi VI (2023) berarti sebagai perihal salah; kekeliruan; kealpaan. Bahasa

diartikan sebagai “sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri”.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk analisis kesalahan berbahasa merupakan sebuah kegiatan yang melalui cara pencatatan, identifikasi, pendeskripsian, pengevaluasian bentuk-bentuk kesalahan berbahasa. Setyowati (2019:3) mengemukakan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan teknik kerja yang digunakan oleh peneliti atau guru bahasa yang meliputi: mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan dalam sampel, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi keseriusan kesalahan. Menurut Sunaryo (dalam Wijaya, 2018: 24) Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mencatat, mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengevaluasi bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok, berdasarkan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku, dengan tujuan praktis maupun teoretis.

Namun, kesalahan berbahasa dan kekeliruan berbahasa bukanlah satu hal yang sama. Markhamah dan Sabardila dalam Yuniar (2020) menyatakan bahwa kekeliruan bahasa merupakan suatu bentuk penyimpangan yang tidak tertata secara sistematis dan berada pada wilayah performansi atau perilaku berbahasa. Sedangkan, kesalahan berbahasa merupakan suatu bentuk penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan peserta didik pada tahap tertentu (yang belum sempurna).

Tarigan (dalam Anjarsari, 2012:7), tujuan dilakukannya analisis kesalahan berbahasa dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik dalam merancang komponen tujuan, bahan, cara penyajian, media, dan penilaian bagi proses belajar mengajar bahasa. Parera (dalam Anjarsari, 2012:7) mengemukakan bahwa tujuan analisis bahasa adalah menemukan dan menentukan kaidah-kaidah bahasa yang dapat digunakan dalam meramalkan dan mengendalikan hubungan antara satu satuan bahasa dengan satuan bahasa yang lain. Hendrickson (dalam Anjarsari, 2012:7) berpendapat bahwa tujuan pelaksanaan analisis kesalahan berbahasa antara lain yakni 1) Sebagai umpan balik (feedback) bagi guru dalam menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur pengajaran serta penilaian yang sudah dilaksanakan; 2) Sebagai bukti bagi peneliti dalam mengetahui anak (siswa) memperoleh dan mempelajari bahasa. 3) Sebagai masukan (input) penentuan sumber tata tataran unsur-unsur kesalahan berbahasa pada anak (siswa) dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Dalam melakukan suatu analisis kesalahan berbahasa, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan. Ghufron (2021: 8) membagi langkah-langkah menjadi mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, memeringkat kesalahan, menjelaskan kesalahan, memprediksi tataran kebahasaan pada rawan kesalahan kebahasaan serta mengoreksi kesalahan. Sedangkan, Sridhar dalam Pertiwi (2016:22) menyatakan bentuk langkah analisis kesalahan berbahasa terbagi menjadi. 1) Mengumpulkan data; 2) Mengidentifikasi kesalahan atau kekhilafan; 3) Mengklasifikasi kesalahan atau kekhilafan; 4) Menjelaskan frekuensi kesalahan atau kekhilafan; 5) Mengidentifikasi tataran kesalahan atau kekhilafan; dan 6) Merumuskan terapi atau koreksi kesalahan atau kekhilafan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada papan pertokoan yang ada di Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pendekatan deskriptif dilakukan untuk memperoleh deskripsi sistematis, akurat dan faktual mengenai fakta dan realita. Teknik pengumpulan

data dengan objek berbentuk kesalahan berbahasa pada media luar ruang papan pertokoan dilakukan dengan menggunakan observasi langsung dan dokumentasi secara langsung serta studi pustaka (*library research*) melalui artikel jurnal ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari foto-foto kesalahan berbahasa dan hasil analisis kesalahan berbahasa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data simak, rekam dan catat. Ellis (dalam Tarigan, 2011: 68) mengemukakan bahwa langkah kerja yang dilakukan dalam analisis kesalahan berbahasa adalah mengumpulkan data, mengidentifikasi data, menjelaskan kesalahan, dan mengevaluasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti mengenai kaidah penulisan media luar ruang khususnya papan pertokoan, banyak ditemukan kesalahan berbahasa yang belum memenuhi kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikut penulis akan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa Indonesia menurut data yang berupa gambar/foto papan nama pertokoan di Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali yakni sebagai berikut.

A. Kesalahan Penulisan Kata Baku Sesuai KBBI

Kesalahan berbahasa pada tataran penulisan kata baku biasanya terdapat pada penulisan teks public dan media luar ruang yang kerap ditulis dengan kata tidak baku. Hal ini terjadi salah satunya dikarenakan ketidaktahuan masyarakat terhadap penulisan kata baku yang sesuai dengan KBBI. Ketidapahaman masyarakat terhadap aturan-aturan penulisan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan ini menyebabkan banyak ditemuinya kata yang tidak baku (Apriwulan et al., 2021). Berikut kesalahan berbahasa pada tataran penulisan kata baku di papan nama pertokoan di Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali yakni sebagai berikut.

Gambar 1.1



Gambar 1.1 diambil dari Warung Makan Mas Koes yang bertempat di Tegalrejo, Pelem, Simo. Pada gambar 1.1, kata *mie* rebus dan *mie* goreng tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang benar. Menurut KBBI, *mie* merupakan bentuk tidak baku dari *mi*. Kata *mi* menurut KBBI memiliki arti sebagai bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya. Kesalahan berbahasa penggunaan kata *mie* juga peneliti jumpai di sepanjang jalan papan baliho di Kecamatan Simo. Peneliti menemukan kesalahan yang sama pada empat tempat lainnya, yaitu:

Gambar 1.2



Gambar 1.3



Gambar 1.4



Gambar 1.5



Gambar 1.6



Gambar 1.9 merupakan bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan di Rujak dan Es Teler Atika di Ngaliyan, Pelem, Simo, Boyolali. Pada gambar ini terdapat kesalahan berbahasa pada kata *special* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata spesial. Dalam KBBI, spesial memiliki arti khusus; istimewa; khas; melulu. Kata spesial berasal dari bahasa Inggris yaitu *special*. Kata serapan bahasa Inggris yang diubah ke bahasa Indonesia berpedoman pada Pedoman Umum Bahasa Indonesia (PUEBI). Dalam PUEBI terdapat aturan bahwa huruf c yang berada di depan huruf e, i, oe, dan y akan berubah menjadi s. Sehingga, kata *special* yang diserap dalam bahasa Indonesia berubah menjadi spesial.

Gambar 1.10



Gambar 1.11



Gambar 1.10 dan 1.11 diambil dari papan nama praktik dokter dan klinik ortopedi yang bertempat di Kecamatan Simo. Kedua gambar ini tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut KBBI, *praktek* merupakan bentuk tidak baku dari kata praktik. Kata praktik menurut KBBI memiliki arti sebagai (1) pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori; (2) pelaksanaan pekerjaan (tentang dokter, pengacara, dan sebagainya); (3) perbuatan menerapkan teori (keyakinan dan sebagainya); pelaksanaan. Kata *praktek* berasal dari beberapa bahasa seperti bahasa Belanda yakni *praktijk* atau *practic*, bahasa Perancis yakni *pratique*, serta bahasa Yunani yakni *praktike*. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) mengatur mengenai penulisan istilah yang tepat dari serapan bahasa lain. Dalam PUI terdapat penyesuaian ejaan sufiks yakni kata dengan akhiran -iek, -ic, -ique berubah menjadi -ik. Sehingga, *praktek* yang berasal dari kata *pratique* atau *practic* mengalami perubahan ejaan sufiks menjadi praktik.

Gambar 1.12



Gambar 1.12 diambil dari sentral industri krupuk “Dua Ikan” yang berada di Walen, Simo, Boyolali. Gambar ini memiliki kesalahan berbahasa pada kata krupuk yang merupakan bentuk tidak baku dari kerupuk. Dalam KBBI, kerupuk memiliki arti sebagai makanan yang dibuat dari adonan tepung dicampur dengan lumatan udang atau ikan setelah dikukus disayat-sayat tipis atau dibentuk dengan alat cetak, dijemur agar mudah digoreng. Krupuk sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti lauk goreng. Kata krupuk diserap ke dalam bahasa lain yang diberi gaya sesuai dengan pengucapan lokal. Hal ini selaras dengan PUI mengenai proses pembentukan istilah yang berasal dari bahan baku istilah Indonesia yakni bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa. Dalam gambar tersebut juga terdapat kata serapan yakni kata sentral yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *central*. Menurut PUI, jika terdapat huruf c yang berada di depan e, i, oe, dan y maka akan berubah menjadi huruf s. Sehingga, kata *central* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sentral.

Gambar 1.13



Gambar 1.14



Gambar 1.13 dan 1.14 memiliki kesamaan pada bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat pada kata *catering*. Penulisan tepat menurut KBBI adalah *katering* yang memiliki

arti jasa boga. Kata *catering* berasal dari bahasa latin yaitu *cater* yang memiliki arti menyediakan dan dari bahasa Inggris yakni *catering*. Menurut Ejaan Yang Disempurnakan Edisi-V, penulisan kata serapan dari bahasa Inggris yang memiliki huruf c dengan diikuti vokal a,o, dan u akan berubah menjadi konsonan k. Sehingga, penulisan *catering* berubah menjadi *katering*.

B. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Ejaan

Kesalahan berbahasa pada ejaan dan tanda baca merupakan kesalahan yang paling sering ditemukan. Penggunaan tanda serta penulisan huruf maupun kalimat yang tidak sesuai dengan EYD terbaru. Kesalahan berbahasa pada tataran ejaan dan tanda baca ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya karena adanya perubahan peraturan penulisan ejaan yang berganti ke versi terbaru sedangkan teks publik dan media luar ruang yang terdapat kesalahan sudah ada sebelum EYD versi terbaru disahkan (Widiyanto, 2018). Banyak dari media dan teks di tempat umum yang tidak diperbarui dan diperbaiki penulisannya karena ketidaktahuan adanya perubahan penulisan ejaan yang benar tersebut. Berikut kesalahan berbahasa pada tataran ejaan dan tanda baca di papan pertokoan di Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali sebagai berikut.

Gambar 2.1



Pada gambar 2.1 ditemukan di Roti Bakar Mukarabi, Simo, Boyolali. Terdapat kesalahan pada papan pertokoan ini berupa kesalahan penulisan kata berupa bentuk ulang. Kata teman teman pada gambar seharusnya ditulis teman-teman dengan menggunakan tanda hubung dikarenakan bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Gambar 2.2



Pada gambar 2.2 ditemukan di Es Teh Al Baik yang bertempat di Pelem, Simo, Boyolali. Penulisan kata *jum'at* pada papan pertokoan ini merupakan bentuk tidak baku

dari kata jumat. Menurut KBBI, jumat diartikan sebagai hari ke-6 dalam jangka waktu satu minggu. Kata Jumat adalah hasil serapan dari bahasa Arab yaitu al-jumu'a. Kata jumat banyak ditulis dengan menggunakan apostrof (') meskipun kata yang baku dan resmi digunakan adalah jumat. Pemaksaan penulisan *jum'at* yang salah merupakan gejala bahasa yang disebut dengan hiperkorek yakni perbuatan memperbaiki secara berlebihan sehingga hasilnya malah menjadi sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih ditemukan banyak bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada media luar ruang papan pertokoan yang ada di Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada papan pertokoan di Simo, Boyolali berbentuk kesalahan kaidah kata baku. Penyebab dari penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia pada papan pertokoan di Simo, Boyolali disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu (1) faktor kesengajaan yang berkaitan dengan fungsi ruang publik sebagai ruang pemasaran, yaitu (i) gaya bahasa, (ii) tidak tersedia kosakata/padanan, (iii) kebutuhan sinonim. Sedangkan, faktor lainnya adalah (2) faktor ketidaksengajaan yang berkaitan dengan ketidaktahuan penulis atau produsen, yaitu (i) kurangnya pengetahuan kebahasaan, (ii) pengaruh kedwibahasaan bahasa, serta (iii) menghilangnya kata karena jarang digunakan.

Berdasarkan kesalahan berbahasa di ruang publik ini menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesalahan berbahasa. Masyarakat cenderung tetap mengerti dengan maksud dari tulisan tersebut. Masyarakat juga kurang mengetahui mengenai kesalahan penulisan yang tidak baku di ruang publik. Hal ini menunjukkan adanya dekadensi terhadap Bahasa Indonesia dikarenakan masyarakat yang seakan enggan untuk membenarkan hal yang dianggap salah dan tidak sesuai dengan kaidah. Apabila hal ini terus berlanjut, maka akan berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia dikemudian hari.

Analisis kesalahan bahasa yang dilakukan di media luar ruang pernah dilakukan oleh Cahyo Hasanudin (2017) dengan artikel berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupaten Bojonegoro*. Penelitian tersebut membahas mengenai penemuan kesalahan berbahasa media luar ruang tempat umum di daerah Kabupaten Bojonegoro, menyampaikan detail dasar pembenaran dari kesalahan yang ditemukan, serta kesesuaian hasil penelitian tersebut dengan materi ajar Bahasa Indonesia untuk siswa jenjang SMP. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada waktu serta tempat. Selain itu, pada penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah media luar ruang secara umum bebas, sedangkan pada penelitian ini adalah media luar ruang terkhusus di daerah Alun-alun Kabupaten Sukoharjo yang kemudian data diklasifikasikan sesuai dengan kategori kesalahan berbahasanya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa Indonesia di media luar ruang.

PENUTUP

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, masih banyak dijumpai beberapa bentuk kesalahan berbahasa terutama pada media luar ruang papan pertokoan di Kecamatan Simo, Boyolali. Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tersebut meliputi bentuk tuturan unit kebahasaan dan kesalahan penulisan ejaan yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan yang sering ditemui, yakni kesalahan pada penulisan singkatan; penulisan huruf kapital; penggunaan tanda baca, serta kesalahan penulisan kata tidak baku yang sesuai dengan KBBI. Maraknya kesalahan berbahasa terjadi dikarenakan ketidakpahaman masyarakat terhadap pedoman dan sistem penulisan bahasa Indonesia

sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Diperlukan adanya pemupukan pemahaman mengenai aturan dan kaidah bahasa Indonesia sehingga bahasa dapat digunakan dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Hasibuan, N. S. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di wilayah Kota Medan. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 14-37. <http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v2i1.14-37>
- Apriwulan, H. F., Rohmania, T., & Restiana, M. (2021). Kesalahan Penulisan pada Baliho Makanan (Kajian Morfologi). *Lingua Rima*, 10(1), 65–70. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4090>
- Amir, F.A.S. (2014). “Anak Muda Media Massa, dan Sikap Berbahasa: Menjaga Mutu Bahasa Indonesia di Era Globalisasi”. dalam Kumpulan makalah rapat koordinasi pemuda penggerak cinta bahasa Indonesia se-Jawa Timur. Surabaya: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Anjarsari, Suwandi, S., & Mulyono, S. (2012). Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2 (1): 1-13.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bangun, T. A. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tulisan Media Luar Ruang di Kota Langsa. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 14(1), 1-16. <https://doi.org/10.26499/mm.v14i1.1166>
- Damayanti, E. (2019). Kesalahan Penggunaan Bahasa pada Iklan Komersial Media Luar Ruang di Kabupaten Kediri. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 85-102. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i2.201>
- Dia, R., Finata, D., Noviyanti, S., Pendidikan, P., Sekolah, G., & Jambi, U. (2023). Peran dan Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan Manusia di Era Industri 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 11124–11133. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.6222>

- Ghifary, A. (2014). Efektivitas Penggunaan Media Iklan Baliho Dalam Mensosialisasikan Bahaya Kebakaran Di kota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 26-39. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1466>
- Ghufron, S., Sohkuning, Y., & Markub, M. (2021). Kesalahan Afiksasi Dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand (Affixation Error in Narrative Essays Written by Thai Students). *Sawerigading*, 27(1), 91-105. <https://doi.org/10.26499/sawer.v27i1.902>
- Hasanudin, C. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Kabupatenbojonegoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 17(1), 120-129. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v17i1.6963
- Hendrastuti, Retno. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta (The Language Uses Variation at Surakarta Public Space). *Jurnal Kandai*. Volume 11. Nomor 1. Edisi khusus, (29-43). <https://doi.org/10.26499/jk.v11i1.214>
- KBBI edisi VI Online. 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kridalaksana, Harimurti. (2017). *Kamus linguistik*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Marselina, S. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Artikel Ilmiah Mahasiswa STIE Alam Kerinci. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 101-106. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.272>
- Setyowati, I. D., Sulistiyawati, E., & Cahyaningrum, G. R. (2019). Analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam laporan hasil observasi siswa. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.32502/jbs.v3i1.1973>
- Wijaya, L., Astuti, P., & Nugraha, D. P. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Instrumen Derivatif Sebagai Pengambilan Keputusan Hedging (Studi Kasus Pada Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode 2011-2015). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4(02). <http://dx.doi.org/10.47686/jab.v4i02.231>
- Yuniar, Y., Azizah, N., & Irma, C. N. (2020). Analisis kesalahan berbahasa penulisan surat lamaran pekerjaan siswa smk Al-Huda Bumiayu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 189-196. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.32>